

**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA KARIR DI
RSUD ACEH TAMIANG**

Skripsi

Oleh:

T. MAULINA AZRA

NIM. 3022019041

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2023

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

T. MAULINA AZRA
NIM. 3022019041

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dedy Surya, M.Psi
NIP. 199107172018011001

Pembimbing II



Marimbun, M.Pd
NIP. 198811242019031004

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munasaqah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa. Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam**

Pada Hari / Tanggal

Kamis, 21 Desember 2023

8 Jumadil Akhir 1445 H

PANITIA SIDANG MUNASYAQAH SKRIPSI

Ketua,



Dedy Surya, M.Psi

NIP. 199107172018011001

Sekretaris,



Marimbun, M.Pd

NIP. 1988112420019031004

Penguji I,



Dr. Mawardi Siregar, MA

NIP. 19761116200912 1002

Penguji II,

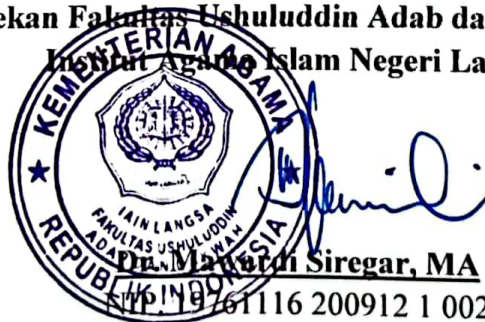


Nengsih, M.Pd

NIP. 1986052220201222009

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



Dr. Mawardi Siregar, MA

NIP. 19761116 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **T. Maulina Azra**

NIM : 3022019041

Faultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan Konseling
Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA KARIR DI RSUD ACEH TAMIANG”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 28 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



1000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAI
TEMPEL
9A 35ALX022208781

T. Maulina Azra

KATA PENGANTAR



Assalammu'laikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Dedy Surya, M.Psi, selaku pembimbing I dan Bapak Marimbun, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Dosen dan staff pengajar serta seluruh karyawan pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
6. Semua pihak yang membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 28 Juli 2023

T. Maulina Azra

ABSTRAK

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita. Namun tidak semua orang yang sudah menikah mendapatkan kebahagiaan dan merasakan kepuasan dalam pernikahannya, seperti halnya contoh konflik yang sering terjadi dalam sebuah pernikahan yakni masalah finansial, pemilihan kerja, perilaku pasangan yang mulai berubah, pemenuhan kebutuhan seksual, dan perencanaan masa depan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 68 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif dalam bentuk skor rata-rata (Mean), Median, Modus, Standar Deviasi, Nilai Maksimun dan Nilai Minimum. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada wanita karir di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang pada aspek komunikasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang atau 61,76% dan pada kategori sedang sebanyak 26 orang atau 38,24%. Pada aspek fleksibilitas tingkat kepuasan pada kategori tinggi yaitu 33 orang atau 48,52% dan pada kategori sedang sebanyak 35 orang atau 51,48%. Pada aspek kedekatan tingkat kepuasan pada kategori tinggi yaitu 39 orang atau 57,35% dan pada kategori sedang sebanyak 29 orang atau 42,65%. Pada aspek kecocokan kepribadian tingkat kepuasan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang atau 51,47% dan pada kategori sedang sebanyak 33 orang atau 48,53%. Pada aspek resolusi konflik tingkat kepuasan dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang atau 38,23% dan pada kategori sedang sebanyak 42 orang atau 61,77%

Kata Kunci: *Kepuasan Pernikahan, Wanita Karir*

ABSTRACT

Marriage is a physical and mental bond between a man and a woman. However, not all married people get happiness and feel satisfaction in their marriage, as well as examples of conflicts that often occur in a marriage, namely financial problems, job selection, changing partner behaviour, fulfilling sexual needs, and planning for the future. The purpose of this study was to determine marital satisfaction in working women at the Aceh Tamiang District Hospital. The number of samples in this study were 68 people. Data analysis techniques in this study are descriptive in the form of average scores (Mean), Median, Mode, Standard Deviation, Maximum Value and Minimum Value. From the results of the study it can be explained that the level of marital satisfaction in career women at the Aceh Tamiang District Hospital in the aspect of communication in the high category is 42 people or 61.76% and in the medium category as many as 26 people or 38.24%. In the aspect of flexibility, the level of satisfaction in the high category is 33 people or 48.52% and in the moderate category is 35 people or 51.48%. In the aspect of closeness, the level of satisfaction in the high category is 39 people or 57.35% and in the medium category is 29 people or 42.65%. In the aspect of personality compatibility, the level of satisfaction in the high category is 35 people or 51.47% and in the medium category is 33 people or 48.53%. In the aspect of conflict resolution, the level of satisfaction in terms of marriage is in the high category, namely 26 people or 38.23% and in the medium category as many as 42 people or 61.77%.

Keywords: Marriage Satisfaction, Career Women

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kepuasan Pernikahan	15
B. Peran Suami Istri dalam Keluarga	22
C. Wanita Karier	23
D. Kerangka Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Karakteristik Responden	33
B. Hasil Uji Mean dan Standar Deviasi.....	34
C. Hasil Uji T T-Test.....	35
D. Pembahasan	41

BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN		65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Angket	26
Tabel 3.2 Pengkategorian Skor	27
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Pendidikan.....	33
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Usia.....	33
Tabel 4.3 Descriptive Statistic	34
Tabel 4.4 Pengkategorian Skor	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket	43
Lampiran 2 Angket Penelitian	48
Lampiran 3 Skor Angket	54
Lampiran 4 Hasil Analisis Data	56
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	58
Lampiran 6 Dokumentasi	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, “pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jadi, dalam hal pernikahan, semua agama menekankan pentingnya setiap pasangan untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip kebahagiaan, cinta, dan kedekatan dengan pasangannya. Namun, tidak semua orang yang sudah menikah merasa bahagia dan puas dengan pernikahannya, ada banyak konflik yang harus dihadapi oleh pasangan, berawal dari kesalahan-kesalahan kecil dan akhirnya terakumulasi hingga membuat masalah menjadi besar, adapun contoh konflik yang sering terjadi dalam sebuah pernikahan yaitu masalah keuangan, pemilihan pekerjaan, perilaku pasangan yang mulai berubah, pemenuhan kebutuhan seksual, dan perencanaan masa depan¹

Tujuan pernikahan, seperti yang disyaratkan oleh Al-Quran dan Undang-Undang, dapat terwujud dengan sempurna dan sempurna jika pernikahan dilakukan sesuai dengan hukum agama. Salah satu tahapan yang akan dilalui adalah peminangan, atau yang dikenal dengan istilah khitbah. Khitbah dianggap sebagai langkah awal menuju pernikahan. Menurut para ahli fikih, khitbah adalah

¹ Monica Veronica, Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja, *Jurnal Educatio*, Vol 7, No 1, 2021

menyatakan keinginan pihak laki-laki untuk menikahi seorang wanita tertentu, dan pihak wanita menyebarkan berita pertunangan ini. Menurut Islam, kedua mempelai harus saling mengenal satu sama lain sebelum melangsungkan akad nikah. Mengenal di sini bukan hanya sekedar mengetahui tetapi juga memahami dan mengerti kepribadian satu sama lain. Hal ini penting karena kedua mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah pernikahan dan membangun sebuah keluarga yang dirancang untuk bebas dari perceraian. Perceraian sering terjadi di masyarakat karena kurangnya rasa saling pengertian, saling memahami, dan saling menghargai satu sama lain²

Urgensi kepuasan pernikahan pada pasangan suami isteri semakin meningkat bagi masing-masing pasangan yang meniti karir. Jika individu tersebut tidak dapat menyeimbangkan tanggung jawab terhadap pekerjaan maupun rumah tangga, berbagai dampak negatif berpotensi akan muncul, baik terhadap kinerja dan karirnya maupun terhadap kehidupan pernikahannya, termasuk di dalamnya ketidakpuasan dalam pernikahan yang kemudian dapat berujung pada perceraian.³ Oleh karenanya dengan tanggung jawab yang seimbang tersebut maka akan tercapai pula kepuasan pernikahan.

Jika pasangan tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap pernikahan mereka, mereka mungkin memutuskan untuk mengakhirinya. Setiap pasangan biasanya akan mencoba untuk menyelesaikan situasi agar pernikahan mereka dapat bertahan. Jika pasangan tidak dapat menemukan solusi untuk masalah

² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 7-8

³ Puput HD Utami, Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Melalui Pacaran dan Ta'aruf, *Jurnal Psikologi*, Vol 1, No 1, 2016

tersebut, mereka sering kali menggunakan cara yang tidak efektif, seperti berpisah atau bercerai.

Kepuasan pernikahan merupakan komponen penting dari pemenuhan kehidupan secara keseluruhan. Menurut penelitian terbaru, pasangan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi lebih mungkin untuk mendapatkan hasil yang lebih baik daripada pasangan dengan tingkat kebahagiaan pernikahan yang rendah. Menurut penelitian South dan Krueger, pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi memiliki kesehatan yang lebih baik, anak-anak yang lebih sehat, dan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepuasan pernikahan pasangan, maka pengasuhan terhadap anak akan semakin baik, sehingga kesehatan keluarga, termasuk anak, menjadi lebih sehat dibandingkan dengan pasangan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya⁴

Hawkins mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif seorang wanita atau suami akan kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman yang menyenangkan ketika menganalisa atau mengevaluasi bagian-bagian dari pernikahan⁵ Tingkat kepuasan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami dan istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa besar kebebasan yang diberikan dalam hubungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan masing-masing; dengan kata lain, pasangan akan merasakan kepuasan pernikahan jika mereka berhasil memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan pasangan.

⁴ Puput HD Utami, Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Melalui Pacaran dan Ta'aruf, *Jurnal Psikologi*, Vol 1, No 1, 2016

⁵ Monica Veronica, Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja, *Jurnal Educatio*, Vol 7, No 1, 2021

Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalannya.⁶ Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif suami atau istri terhadap kualitas perkawinan yang dirasakan berkaitan dengan kenyataan pemenuhan harapan dan kebutuhan masing-masing individu.

Ketidakpuasan pernikahan juga terjadi pada suami yang memiliki istri yang berkarir. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paputungan, yang menemukan bahwa secara keseluruhan subjek kurang puas dengan keintiman fisik pernikahannya, namun suami yang memiliki istri wanita karir akan merasa puas dengan pernikahannya jika mampu menciptakan komunikasi yang terbuka dengan pasangan, yang dapat menciptakan kepuasan pada faktor kesesuaian, komitmen, dan keyakinan agama dalam pernikahan.⁷ Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rumondor menjelaskan bahwa tidak adanya korelasi antara kepuasan pernikahan dengan tingkat penghasilan istri.⁸ Selanjutnya penelitian oleh Veronica menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri baik pada suami maupun istri sama-sama berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek, termasuk pekerjaan.⁹

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu wanita yang bekerja sebagai perawat di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang diketahui bahwa beberapa di antara mereka melakoni pekerjaan per harinya selama 12 jam, bahkan terkadang sampai

⁶ *Ibid*

⁷ Faradila Paputungan, Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkarir, *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*, Vol 1, No 1, 2016

⁸ Cynthia Belinda Rumondor, Dampak Penghasilan Istri pada Kepuasan Pernikahan Dewasa, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol 1, No 2, 2013

⁹ Monica Veronica, Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja, *Jurnal Educatio*, Vol 7, No 1, 2021

12 jam per hari. Pekerjaan seorang perawat sebagai jasa pelayanan kesehatan tidak terlepas dari pengaturan jam kerja. *Shift* kerja mengakibatkan banyak keluhan terutama pada *shift* malam tentang kelelahan, gangguan tidur, jenuh atau bosan dan gangguan perut dari pada *shift* pagi atau siang, dikarenakan pergantian *shift* dapat mempengaruhi emosional dan *biological* yang disebabkan oleh gangguan ritme *circadian* (perubahan jam kerja).¹⁰

Profesi perawat dengan shift malam pukul 20.00 WIB maka jam pulang kerjanya adalah pukul 08.00 WIB. Sehingga adanya potensi ketidakpuasan dalam pernikahan karena profesi sebagai perawat yang bekerja selama 12 jam dengan shift pagi atau malam. Hal-hal tersebut akan berdampak terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri, khususnya pada wanita yang berprofesi sebagai perawat di Kabupaten Aceh Tamiang.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja di RSUD Aceh Tamiang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang?

¹⁰ Wahyuningsih, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat, *Jurnal Ilmiah*, Vol 1, No 1, 2016

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi seputar pernikahan guna untuk melihat atau mengembangkan ilmu psikologi pernikahan, sehingga dapat memperkaya ilmu psikologi perkembangan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja.

2) Kegunaan praktis

- 1) Bagi perawat, menjadi masukan untuk meningkatkan kepuasan pernikahan terhadap pasangan.
- 2) Bagi pihak lain, menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan.

D. Penjelasan Istilah

Dengan adanya penjelasan istilah ini ialah untuk terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksud oleh peneliti:

1. Perawat

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

2. Karir

Karir adalah kemajuan seseorang dalam suatu lapangan pekerjaan yang diperolehnya selama ia bekerja atau perkembangan kemajuan seseorang dalam suatu lapangan pekerjaan selama masa aktif dalam hidupnya.

3. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah perasaan subyektif tentang kebahagiaan, kepuasan, dan suatu pengalaman menyenangkan dari seorang istri atau suami ketika mempertimbangkan atau mengevaluasi aspek-aspek dari pernikahan.¹¹ Kepuasan pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang.

4. Wanita Karir

Wanita karir adalah peran wanita di samping sebagai ibu rumah tangga juga masih aktif berkarir dan bekerja pada suatu instansi sesuai dengan kemampuan.¹² Wanita karir atau wanita yang bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu wanita yang bekerja di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang.

¹¹ *Ibid*

¹² Ahdar Djamaluddin, Wanita Karier dan Pembinaan Generasi Muda, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 11, No1, 2018

E. Kajian Terdahulu

Dalam membuat penelitian ini penulis melihat beberapa referensi penelitian terdahulu yang bisa menjadi bahan acuan bagi penulis. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian di antaranya yaitu:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Paputungan berjudul “Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkarir”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan pernikahan suami dengan istri yang bekerja penuh waktu di luar rumah. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bekerja penuh waktu atau lebih dari 35 jam per minggu dan telah menikah selama 5 hingga 9 tahun. Penelitian ini melibatkan empat responden, yang semuanya berusia antara 30 hingga 36 tahun dan juga bekerja. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan alat analisis coding diterapkan.. Secara keseluruhan, para subjek merasa kurang puas dengan keintiman fisik pernikahan mereka, namun para suami yang memiliki istri wanita karir akan merasa puas dengan pernikahan mereka jika mereka mampu menciptakan komunikasi yang terbuka dengan pasangannya, yang dapat menciptakan kepuasan pada faktor kesesuaian, komitmen, dan keyakinan agama dalam pernikahan.¹³
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pingkan Cynthia Belinda Rumondor berjudul “Dampak Penghasilan Istri pada Kepuasan Pernikahan Dewasa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pendapatan istri terhadap kepuasan pernikahan. Pengalaman subjektif dari pernikahan dan

¹³Faradila Paputungan, Kepuasan Pernikahan Suami yang Memiliki Istri Berkarir, *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*, Vol 1, No 1, 2016

komponen-komponennya dicirikan sebagai kepuasan pernikahan. Peneliti mengembangkan skala Kepuasan Perkawinan Pasangan Perkawinan Perkotaan, yang digunakan untuk menilai kepuasan perkawinan. Versi akhir dari skala ini mencakup 38 item yang menilai kebahagiaan individu di bidang komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, kedekatan sosial dalam hubungan, seksualitas, substansialitas, dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipercaya ($\alpha = 0.967$) dan berhubungan dengan penilaian subjektif terhadap kebahagiaan pernikahan secara keseluruhan ($r = 0.293$, $p < 0.05$). Menurut temuan penelitian ini, tidak ada perbedaan dalam kebahagiaan pernikahan dewasa muda berdasarkan tingkat upah istri ($p > 0.05$).¹⁴

3. Ketiga, Penelitian yang dilakukan Monica Veronica yang berjudul “Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel penelitian ini adalah 30 orang (15 pasangan menikah). Instrumen penelitian ini adalah instrumen kepuasan pernikahan, yang dikarakteristikan sebagai tes kinerja yang khas. Rumus persentase digunakan untuk menilai dan mendeskripsikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri, baik suami maupun istri, tergolong tinggi pada semua domain. Konselor diantisipasi untuk memberikan layanan konseling dalam upaya meningkatkan kebahagiaan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja melalui layanan

¹⁴Cynthia Belinda Rumondor, Dampak Penghasilan Istri pada Kepuasan Pernikahan Dewasa, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol 1, No 2, 2013

informasi, layanan penguasaan topik, layanan konseling individu, dan layanan mediasi, sesuai dengan temuan penelitian.¹⁵

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Iis Ardhianita yang berjudul “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu sebanyak 43,75% menunjuk angka 4 sebagai pernikahan yang agak memuaskan; 28,125% menunjuk angka maksimal 5 sebagai pernikahan yang memuaskan; 25% menunjuk angka 3 atau sedang-sedang saja; dan satu orang subjek (3,125%) menunjuk angka 1 yang mengindikasikan pernikahan yang mengecewakan. Subjek yang menunjuk angka 1 ini ternyata adalah subjek yang dijodohkan oleh orangtuanya meskipun sebelumnya pernah berpacaran cukup lama. Hal ini juga cukup sesuai jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh subjek pada pengisian skala kepuasan pernikahan sebelumnya. Dibandingkan kelompok subjek yang tidak berpacaran, jumlah subjek dalam kelompok ini yang menjawab angka 5 ataupun 4 lebih sedikit. Secara sepintas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok ini memang lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak berpacaran.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada kepuasan pernikahan pada wanita karir yang bekerja di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang. Wanita yang bekerja di RSUD tentu memiliki shift malam sehingga waktu untuk bertemu dengan suami juga menjadi terbatas.

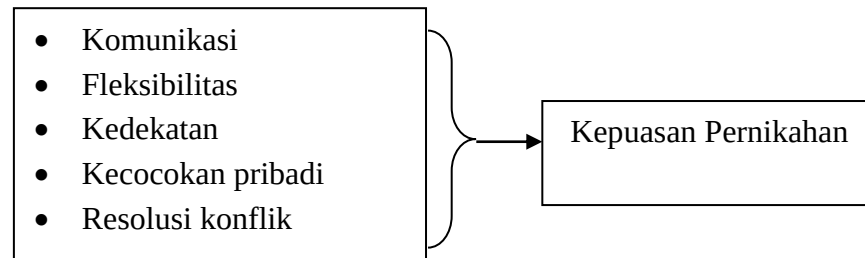
¹⁵ Monica Veronica, Analisis Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Bekerja, *Jurnal Educatio*, Vol 7, No 1, 2021

¹⁶ Iis Ardhianita, Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran, *Jurnal Psikologi*, Vol 32, No 2, 2017

Adanya perbedaan jenis karir pada wanita karir membuat penelitian ini menjadi menarik.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Olson & Fowers, pada ENRICH mengemukakan bahwa aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, dan kesamaan peran. gambaran skematis mengenai kepuasan pernikahan pada wanita karir di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Teori

G. Definisi Operasional

Kepuasan menikah pada penelitian ini berdasarkan pada teori Lestari yaitu ¹⁷

a. Komunikasi

Ini adalah aspek yang paling penting karena hampir semua aspek dalam hubungan pasangan, termasuk keuangan, anak-anak, karir, agama, dan

¹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Prenadamedia grup, 2018), h. 11

bahkan setiap ekspresi perasaan, keinginan, dan kebutuhan, bergantung pada gaya, pola, dan keterampilan komunikasi. Miskomunikasi sering kali disebabkan oleh gaya komunikasi yang buruk.¹⁸

b. Fleksibilitas

Tugas dan peran yang terjadi dalam hubungan suami istri (role relationship) berkaitan dengan fleksibilitas.

c. Kedekatan

Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi, pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

d. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa ciri-ciri atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak pada atau dianggap negatif oleh pasangannya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan oleh sejauh mana kualitas dan aktivitas pribadi yang dimiliki bersama. Perbedaan kualitas dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan terhadap sifat-sifat kepribadian yang sulit diubah oleh masing-masing pasangan akan berdampak baik pada kebahagiaan yang dilaporkan.

¹⁸ Rizka Kinanti Istiqomah, Tatik Imadatus Sa'dati, and Dewi Hamidah, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertile Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (2022). h 60–77

e. Resolusi konflik

Elemen resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu mengenai kehadiran dan resolusi konflik dalam hubungan pasangan. Hal ini melibatkan kesediaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan kesulitan, serta taktik dan proses yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan. Taktik penyelesaian perselisihan pasangan dapat diklasifikasikan sebagai destruktif atau menguntungkan. Menyalahkan individu dan mengungkit-ungkit masalah lama adalah dua hal yang sering kali membuat penyelesaian perselisihan tidak berhasil.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang mencakup kepuasan pernikahan, dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian, yang meliputi gambaran kepuasan pernikahan pada wanita bekerja.

BAB V Penutup, merupakan penutup yang berisi kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian tersebut dan berisi saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
D-3	26	38,23
S-1	37	54,41
S-2	5	7,36
Total	68	100,00

Sumber: Data Primer, diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 68 responden, 26 orang (38,23%) adalah responden dengan pendidikan D-3, 37 orang (54,41%) adalah responden dengan pendidikan S-1, dan 5 orang (7,36%) adalah responden dengan pendidikan S-2.

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-30 tahun	8	11,76
31-40 tahun	26	38,23
41-50 tahun	10	14,70
> 50 tahun	24	35,31
Total	68	100,00

Sumber: Data Primer, diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa dari 68 responden, 8 orang (11,76%) adalah responden dengan rentang usia 20-30 tahun, 26 orang (38,23%) adalah responden dengan rentang usia 31-40 tahun, 10 orang (14,70%) adalah responden dengan rentang usia 41-50 tahun, dan 24 orang (35,31%) adalah responden dengan rentang usia > 50 tahun.

B. Hasil Uji Mean dan Standar Deviasi

Adapun pengkategorian skor tingkat kepuasan pernikahan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tingkat kepuasan pernikahan secara umum

Tabel 4.4
Pengkategorian Skor

Tingkat Pendidikan	Pengkategorian Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Pendidikan	$X \geq 37$	Tinggi	35	51,47%
	$20 X \leq 37$	Sedang	33	48,53%
	$X \leq 20$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Usia	Pengkategorian Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Dewasa Awal	$X \geq 35$	Tinggi	42	61,76%
	$25 X \leq 35$	Sedang	26	38,24%
	$X \leq 25$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Dewasa Madya	$X \geq 50$	Tinggi	24	35,30%
	$40 X \leq 50$	Sedang	44	64,70%
	$X \leq 40$	Rendah	-	-
	Total		68	100%

2. Tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan aspek

Tabel 4.5
Pengkategorian Skor

Aspek	Pengkategorian Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Komunikasi	$X \geq 17$	Tinggi	42	61,76%
	$13 \leq X < 17$	Sedang	26	38,24%
	$X \leq 13$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Fleksibilitas	$X \geq 16$	Tinggi	33	48,52%
	$11 \leq X < 16$	Sedang	35	51,48%
	$X \leq 11$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Kedekatan	$X \geq 12$	Tinggi	39	57,35%
	$8 \leq X < 12$	Sedang	29	42,65%
	$X \leq 8$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Kecocokan Kepribadian	$X \geq 12$	Tinggi	35	51,47%
	$8 \leq X < 12$	Sedang	33	48,53%
	$X \leq 8$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Resolusi Konflik	$X \geq 13$	Tinggi	26	38,23%
	$10 \leq X < 13$	Sedang	42	61,77%
	$X \leq 10$	Rendah	-	-
	Total		68	100%

C. Hasil Uji T-Test**1. Hasil Uji T-Test Bagian I dan Bagian II**

Parameter	Status Pendidikan		Status <i>Life-span</i>	
	Sarjana	Diploma	Dewasa Awal	Desawa Madya
Komunikasi	36,42 ± 4,00	37,24 ± 3,92	36,66 ± 4,38	37,17 ± 3,56
Fleksibilitas	41,81 ± 3,62	41,86 ± 3,75	41,70 ± 4,10	41,97 ± 3,31
Kedekatan	32,62 ± 2,93	33,43 ± 3,17	32,97 ± 3,43	33,25 ± 2,78
Kecocokan Kepribadian	29,85 ± 2,59	29,24 ± 2,81	29,31 ± 2,88	29,61 ± 2,66
Resolusi Konflik	48,92 ± 4,68	49,81 ± 5,04	49,25 ± 5,54	49,67 ± 4,30
Kepuasan Pernikahan	189,62 ± 16,86	191,57 ± 17,81	189,88 ± 19,40	191,67 ± 15,54

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikan pada penelitian ini diketahui nilai ($t_{\text{tabel}} = 1,998$) yang diperoleh melalui suatu perhitungan pada $df_1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$ dan $df_2 = n - k = 68 - 5 = 63$.

2. Hasil Uji T-Test Bagian I

Parameter	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	F	sig						Lower	Upper
Komunikasi	0,13	0,72	-0,83	66	0,41	-0,82	0,99	-2,79	1,16
Fleksibilitas	0,02	0,90	-0,05	66	0,96	-0,05	0,92	-1,90	1,80
Kedekatan	0,01	0,91	-1,06	66	0,29	-0,81	0,77	-2,35	0,72
Kecocokan Kepribadian	0,13	0,72	0,89	66	0,38	0,61	0,68	-0,75	2,00
Resolusi Konflik	0,00	1,00	-0,72	66	0,47	-0,89	1,22	-3,33	1,56
Kepuasan Pernikahan	0,08	0,90	-0,45	66	0,66	-1,96	4,36	-10,65	6,74

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter komunikasi dengan status pendidikan diploma maupun sarjana (X_1) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarnong (Y) diperoleh suatu nilai (sig 0,72 > 0,05) dan ($t_{\text{hitung}} - 0,83 < t_{\text{tabel}} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya komunikasi antara status pendidikan diploma maupun sarjana tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarnong, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) 0,41 > 0,05) pada parameter komunikasi yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter fleksibilitas dengan status pendidikan diploma maupun sarjana (X_2)

terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai ($\text{sig } 0,90 > 0,05$) dan ($t_{\text{hitung}} - 0,05 < t_{\text{tabel}} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya fleksibilitas antara status pendidikan diploma maupun sarjana tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai ($\text{Sig. (2-tailed) } 0,96 > 0,05$) pada parameter fleksibilitas yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter kedekatan dengan status pendidikan diploma maupun sarjana (X_3) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai ($\text{sig } 0,91 > 0,05$) dan ($t_{\text{hitung}} - 1,06 < t_{\text{tabel}} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kedekatan antara status pendidikan diploma maupun sarjana tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai ($\text{Sig. (2-tailed) } 0,29 > 0,05$) pada parameter kedekatan yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter kecocokan kepribadian dengan status pendidikan diploma maupun sarjana (X_4) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai ($\text{sig } 0,72 > 0,05$) dan ($t_{\text{hitung}} 0,89 < t_{\text{tabel}} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kecocokan kepribadian antara status pendidikan diploma maupun sarjana tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning,

dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,38 > 0,05$) pada parameter kecocokan kepribadian yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter resolusi konflik dengan status pendidikan diploma maupun sarjana (X_5) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai (sig $1,00 > 0,05$) dan ($t_{hitung} - 0,72 < t_{tabel} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya resolusi konflik antara status pendidikan diploma maupun sarjana tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,47 > 0,05$) pada parameter resolusi konflik yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk kepuasan pernikahan dengan status pendidikan diploma maupun sarjana (X_6) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai (sig $0,90 > 0,05$) dan ($t_{hitung} - 0,45 < t_{tabel} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kepuasan pernikahan antara status pendidikan diploma maupun sarjana tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,66 > 0,05$) pada parameter kepuasan pernikahan yang terdapat pada tabel di atas.

3. Hasil Uji T-Test Bagian II

Parameter	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	F	sig						Lower	Upper
Komunikasi	1,86	0,18	-0,53	66	0,60	-0,51	0,96	-2,43	1,41
Fleksibilitas	1,51	0,22	-0,32	66	0,75	-0,29	0,90	-2,10	1,51
Kedekatan	0,42	0,52	-0,37	66	0,71	-0,28	0,75	-1,79	1,22
Kecocokan Kepribadian	0,00	0,98	-0,45	66	0,66	-0,30	0,66	-1,63	1,03
Resolusi Konflik	1,87	0,18	-0,35	66	0,73	-0,42	1,20	-2,80	1,97
Kepuasan Pernikahan	0,96	0,33	-0,42	66	0,67	-1,79	4,24	-10,26	6,70

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter komunikasi dengan status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya (X_1) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai (sig 0,18 > 0,05) dan ($t_{hitung} - 0,53 < t_{tabel}$ 1,998), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya komunikasi antara status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) 0,60 > 0,05) pada parameter komunikasi yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter fleksibilitas dengan status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya (X_2) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai (sig 0,22 > 0,05) dan ($t_{hitung} - 0,32 < t_{tabel}$ 1,998), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya fleksibilitas antara status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya tidak berpengaruh signifikan

terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,75 > 0,05$) pada parameter fleksibilitas yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter kedekatan dengan status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya (X_3) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai (sig $0,52 > 0,05$) dan ($t_{hitung} - 0,37 < t_{tabel} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kedekatan antara status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,71 > 0,05$) pada parameter kedekatan yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter kecocokan kepribadian dengan status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya (X_4) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai (sig $0,98 > 0,05$) dan ($t_{hitung} - 0,45 < t_{tabel} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kecocokan kepribadian antara status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,66 > 0,05$) pada parameter kecocokan kepribadian yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk parameter resolusi konflik dengan status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya (X_5) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai ($\text{sig } 0,18 > 0,05$) dan ($t_{\text{hitung}} - 0,35 < t_{\text{tabel}} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya resolusi konflik antara status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,73 > 0,05$) pada parameter resolusi konflik yang terdapat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil analisis tabel pengujian *Independent Sample Test* untuk kepuasan pernikahan dengan status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya (X_6) terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning (Y) diperoleh suatu nilai ($\text{sig } 0,33 > 0,05$) dan ($t_{\text{hitung}} - 0,42 < t_{\text{tabel}} 1,998$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya kepuasan pernikahan antara status *Life-span* dewasa awal maupun dewasa madya tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja di RSUD Aceh Tarning, dimana dalam hal ini sejalan dengan hasil nilai (Sig. (2-tailed) $0,67 > 0,05$) pada parameter kepuasan pernikahan yang terdapat pada tabel di atas.

D. Pembahasan

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subyektif tentang kebahagiaan, kepuasan, dan suatu pengalaman menyenangkan dari seorang istri atau suami ketika mempertimbangkan atau mengevaluasi aspek-aspek dari pernikahan. Taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh

seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhannya dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Pernikahan yang memuaskan merupakan dambaan pasangan suami istri karena pernikahan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan, akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan tersebut bukanlah sesuatu hal yang mudah. Idealnya, kepuasan pernikahan adalah adanya perasaan bahagia akan pernikahan yang dijalani, kepuasan pernikahan tersebut mencakup kualitas hubungan, bagaimana mengatur waktu, dan bagaimana pasangan mengelola keuangan. Kepuasan pernikahan adalah salah satu hal pokok yang harus ada dalam menjalani hubungan perkawinan. Kepuasan pernikahan juga dikaitkan erat dengan keharmonisan pernikahan. Keharmonisan terwujud melalui hubungan yang baik dengan pasangan maupun keluarga³⁸. Pasangan yang dapat bekerjasama dan saling pengertian satu sama lain akan melalui konflik rumah tangga dengan baik. Adapun berbagai komponen yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yakni komunikasi yang baik, menghabiskan waktu luang bersama, keyakinan beragama, kekompakan dalam mengatasi permasalahan, manajemen keuangan,

³⁸ Sylva Tri Novia, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): h 14.

orientasi seksual, hubungan individu dengan keluarga dan teman, pola asuh anak, kepribadian yang sama, serta kesetaraan peran³⁹

Tingkat kepuasan pernikahan biasanya akan tinggi di masa-masa awal pernikahan, kemudian akan menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, akan tetapi kepuasan ini perlahan menurun setelah beberapa tahun dan akan kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama sebagai pasangan dan mencapai tingkat kepuasan yang sama seperti di awal pernikahan. pasangan suami istri yang bekerja mempunyai kepuasan pernikahan yang baik, namun sewaktu-waktu bisa saja berubah, dan masih terdapat pasangan yang mempunyai kepuasan pernikahan yang rendah⁴⁰

Tingkat kepuasan pernikahan pada wanita karir di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang dapat dijelaskan bahwa pada aspek komunikasi tingkat kepuasan responden dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang atau 61,76% dan pada kategori sedang sebanyak 26 orang atau 38,24%. Pada aspek fleksibilitas tingkat kepuasan responden dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 33 orang atau 48,52% dan pada kategori sedang sebanyak 35 orang atau 51,48%. Pada aspek kedekatan tingkat kepuasan responden dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 39 orang atau 57,35% dan pada kategori sedang sebanyak 29 orang atau 42,65%. Pada aspek kecocokan kepribadian tingkat kepuasan responden dalam hal

³⁹ Monika Veronika and Afdal Afdal, "Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Bekerja," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2021): h 81,

⁴⁰ Veronika and Afdal. h 81

pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang atau 51,47% dan pada kategori sedang sebanyak 33 orang atau 48,53%. Pada aspek resolusi konflik tingkat kepuasan responden dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang atau 38,23% dan pada kategori sedang sebanyak 42 orang atau 61,77%.

Aspek komunikasi dalam tingkat kepuasan pernikahan termasuk kedalam kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang atau 61,76%. Tingginya tingkat kepuasan menikah pada istri yang bekerja dalam hal komunikasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saudi, bahwasannya pada kepuasan pernikahan terdapat evaluasi subjektif suami atau istri atas pernikahannya berdasarkan pada perasaan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Istri Bekerja yang memiliki kepuasan pernikahan yang baik dikarenakan dari pembagian waktu yang baik, komunikasi efektif dan terbuka dengan pasangan disertai dengan adanya bantuan dan pengertian dari pasangan yang siap sedia membantu sehingga meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang istri berkarir⁴¹.

Aspek komunikasi berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam memberi dan menerima informasi baik emosional maupun kognitif⁴². Dalam aspek komunikasi, pasangan istri yang bekerja dan tidak bekerja pasti waktu dalam menjalin komunikasi antar pasangan sehari-hari berbeda. Istri yang bekerja di sibukan dengan pekerjaannya pada siang hari sehingga bertemu

⁴¹ A. Nur Aulia Saudi and Muh. Fitrah Ramadhan Umar, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 2, no. 1 (2022): h 84,

⁴² A. Nur Aulia Saudi and Muh. Fitrah Ramadhan Umar, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 2, no. 1 (2022): h 81–86,

dengan pasangan terjadi hanya pada waktu malam dan waktu libur saja melalui komunikasi yang baik bertemu pada malam hari atau saat libur, komunikasi bisa bervariasi dengan kegiatan mereka. Namun tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja maupun yang tidak bekerja, apabila mampu membagi peran dalam keluarga antara suami dan istri. Namun menurut Soedarno, terdapat perbedaan antara istri yang bekerja dan tidak bekerja. Istri yang bekerja menunjukkan bahwa memiliki kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan istri yang tidak bekerja. Ini dikarenakan istri merasa lebih bisa mandiri dalam keuangan dan tidak lagi terlalu bergantung pada suami⁴³

Pasangan yang memiliki komunikasi yang baik akan bisa menyelesaikan dan bisa mengatasi konflik yang dialami pada pasangan suami istri berkarier. Kesadaran setiap pasangan dalam berkomunikasi adalah salah satu faktor untuk menjaga suatu hubungan tetap bertahan dan puas akan kehidupan pernikahannya⁴⁴. Komunikasi menjadi hal yang berperan penting dalam tercapainya kepuasan perkawinan, tetapi juga harus juga diikuti dengan sikap saling terbuka dan jujur antar pasangan untuk menghindari konflik dalam rumah tangga⁴⁵. Permasalahan dalam rumah tangga tidak akan ada atau akan bisa diselesaikan jika komunikasi antar pasangan baik karena setiap keluarga memerlukan komunikasi untuk menyatukan setiap individu karena masing-

⁴³ Muhamad Djoko Soedarno and Christiana Hari Sotjningsih, "Perbedaan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja Dan Tidak Bekerja Pada Usia Pernikahan 5-10 Tahun," *Jurnal Talenta Psikologi* Volume 12, no. 2 (2019): h 5–10.

⁴⁴ Rani Novita Wardani, Yudi Suharsono, and Sofa Amalia, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Istri Yang Berkarier," *Cognicia* 7, no. 2 (2019): h 241

⁴⁵ Muhamad Djoko Soedarno and Christiana Hari Sotjningsih, "Perbedaan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja Dan Tidak Bekerja Pada Usia Pernikahan 5-10 Tahun," *Jurnal Talenta Psikologi* Volume 12, no. 2 (2019): h 5–10.

masing memiliki tujuan yang berbeda. Pelatihan komunikasi dan resolusi konflik efektif dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Gabungan antara keduanya menghasilkan mental dan kesehatan pasangan yang lebih baik dan membantu pasangan untuk mengatasi konflik pernikahan. komunikasi yang digunakan pada pasangan dengan mendiskusikan ide, pengalaman, permasalahan satu sama lain⁴⁶

Kemampuan komunikasi yang baik meliputi berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama, dan saling mendengarkan satu sama lain. Pasangan yang menjalin relasi jarak bukan berarti tidak mampu menciptakan kepuasan dalam pernikahan, selama pasangan tersebut dapat menjaga komunikasi yang baik dan keintiman mereka. semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal dengan pasangan maka kepuasan pernikahan akan semakin tinggi juga, begitu pula sebaliknya. Komunikasi yang efektif bagi mereka adalah pembicaraan dua sisi yang dimana kedua belah pihak memiliki waktu untuk menyadari hal-hal yang sedang dibicarakan. Sehingga tidak adanya kesalahpahaman untuk dikedepannya. Kualitas komunikasi terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran dan kesetaraan. Komunikasi sebagai mediator mengenai pertalian dan kualitas hubungan diartikan sebagai adanya individu-individu yang percaya diri memiliki gaya komunikasi untuk meningkatkan hubungan-hubungan yang sehat⁴⁷.

⁴⁶ Wardani, Suharsono, and Amalia, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Istri Yang Berkarier." h 256

⁴⁷ Istiqomah, Sa'dati, and Hamidah, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertile Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk." h 77

Dalam menjalin hubungan pernikahan yang memuaskan maka dibutuhkan kualitas pernikahan yang positif yang ditandai oleh adanya komunikasi yang baik, kejujuran dan kepercayaan. Sebuah keluarga harus menciptakan komunikasi yang jelas, dimana setiap anggota keluarga mengemukakan pernyataan-pernyataan secara verbal mengenai fakta dan perasaannya secara terbuka. Anggota keluarga yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, akan mampu berkata secara langsung mengenai hal-hal yang dipikirkannya kepada anggota keluarga lainnya⁴⁸. Komunikasi yang baik diperlukan dalam upaya untuk beradaptasi dengan pasangan. Upaya dalam beradaptasi ini juga dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, penerimaan diri, proses adaptasi, kewajiban pasangan, pencegahan perpecahan, keterbukaan, manajemen waktu, bentuk menghindari masalah, dan yang paling utama komunikasi yang efektif⁴⁹.

Seperti dalam upaya beradaptasi, dalam hambatan proses adaptasi ini juga terdapat komunikasi. Komunikasi yang dapat menghambat proses adaptasi dalam rumah tangga ini adalah komunikasi yang kurang efektif. Komunikasi yang kurang efektif dengan pasangannya adalah saat pasangannya meninggikan suaranya sedangkan pasangan tidak terbiasa dengan komunikasi dengan suara yang tinggi dari sebelum menikah. Komunikasi yang kurang efektif pun terjadi ketika seseorang tidak bisa membicarakan masalah secara langsung pada saat masalah tersebut terjadi. Sehingga jika terjadi pertentangan yang terjadi sampai

⁴⁸ Saudi and Umar, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja Di Kota Makassar." h 82

⁴⁹ Evitasanti Risma and Nur Afifah, "Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan," *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 3 (2023):h 6.

hari esoknya, salah satu pasangan hanya menganggap masalah telah selesai dengan sendirinya tanpa menyelesaikan masalah tersebut dengan tuntas⁵⁰

Pada aspek fleksibilitas tingkat kepuasan dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 33 orang atau 48,52% dan pada kategori sedang sebanyak 35 orang atau 51,48%. Tingkat aspek fleksibilitas dipengaruhi dari istri yang bekerja untuk membantu suami mencari nafkah. Begitu juga dari pandangan suami, suami juga merasa puas dalam pembagian peran karena suami merasa bahwa memang sudah takdir sebagai seorang suami sekaligus kepala rumah tangga yang mencari nafkah, sedangkan istri mengurus rumah dan anak-anak. Hal ini sesuai dengan Novia, bahwasannya hubungan suami istri itu sifatnya fleksibilitas yaitu kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Seperti dalam hal pembagian peran dalam hubungan pernikahan, pembagian peran tersebut bisa berubah-ubah karena sifatnya tidak kaku⁵¹

Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (*rolerelationship*). Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggungjawab dan mengubah peran⁵². Dalam relasi suami istri diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggungjawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut semestinya

⁵⁰ Risma and Afifah. h 288

⁵¹ Novia, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir." h 12511

⁵² Sri Permata Sari, "Kepuasan Menikah Ditinjau Dari Pemaafan Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Diatas 10 Tahun" (Universitas Islam Riau, 2019), h 49

tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri⁵³

Pada aspek kedekatan pada kepuasan menikah pada responden didapatkan nilai sebesar 57,35%. Kedekatan menjadi salah satu aspek yang menonjol dalam pernikahan. Kedekatan yang dimaksud adalah keadaan dimana pasangan dapat mengerti waktu luang mereka dan penyeimbangan keadaan dalam rumah tangga. Kedekatan tidak hanya ditunjukkan dengan cara memberikan ruang bagi pasangan namun juga dengan waktu-waktu yang dihabiskan bersama pasangan⁵⁴. Kedekatan pasangan suami istri ini juga terpuaskan. Karena pasangan suami-istri ini memiliki waktu yang intens untuk bersama-sama.⁵⁵

Kedekatan mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi, pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah. Kedekatan pasangan suami istri merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam kualitas kepuasan pernikahan⁵⁶. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga keduanya selalu meluangkan waktunya setiap akhir pekan untuk menikmati waktu bersama keluarga baik itu jalan-jalan. Hal

⁵³ Agus Pamuji, "Perbedaan Tingkat Kepernikahan Pada Bekerja Dan Tidak Bekerja" (Universitas Islam Riau, 2020), h 14

⁵⁴ Evitasanti Risma and Nur Afifah, "Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan," *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 3 (2023): h 7.

⁵⁵ Novia, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir."

⁵⁶ Istiqomah, Sa'dati, and Hamidah, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertile Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk."

tersebut dilakukan untuk menambah kedekatan dalam keluarga, menghilangkan rasa bosan, dan untuk menyenangkan anak-anaknya. Meluangkan waktu bersama dan mengekspresikan perasaan cinta serta sayang terhadap pasangan mampu meminimalisir terjadinya permasalahan dalam pernikahan⁵⁷

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah⁵⁸. Kepuasan suami istri dalam kepuasan hubungan pernikahan, yang bisa dilihat dari stabilitas dan konflik yang terjadi dan kekompakan suami istri berupa kebersamaan atau kedekatan yang bisa dilihat dari seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada⁵⁹.

Pada aspek kecocokan kepribadian tingkat kepuasan dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang atau 51,47% dan pada kategori sedang sebanyak 33 orang atau 48,53%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agna, bahwasannya tingkat kecocokan kepribadian yang tinggi menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh secara signifikan dari

⁵⁷ J Arianto, Separen Supentri, and Hariyanti., “Perkawinan Dibawah Umur Dan Keberlangsungan Rumah Tangga, Kubu Rokan Hilir,” *Indonesia Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 2 (2021): h 169–74.

⁵⁸ Agus Pamuji, “Perbedaan Tingkat Kepernikahan Pada Bekerja Dan Tidak Bekerja.” h 15

⁵⁹ Shavira Agna, “Pengaruh Penyesuaian Pernikahan Dan Kepribadian Big Five Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri Yang Bekerja” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019). h 9

kepuasan pernikahan disebabkan pada persepsi pasangan mengenai kecocokan atau kesesuaian yang mereka bagi bersama, memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan, hal ini berarti semakin pasangan merasa banyak memiliki kecocokan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan⁶⁰

Kepuasan pernikahan yang dirasakan individu menggambarkan perasaan senang atau bahagia terhadap pernikahannya. Kebahagiaan pasangan terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Kesesuaian ataupun kecocokan pasangan dimulai dari awal pemilihan pasangan, termasuk motif individu untuk menikah⁶¹. Kecocokan kepribadian yang dimiliki oleh pasangan tertentu menjadi salah satu aspek yang mendasari kepuasan pernikahan namun tidak hanya kesamaan dalam minat dan hobi, saling menerima kelebihan yang ada pada diri pasangan dan dapat menyeimbangi kekurangan pasangan⁶². Pasangan ini merasa kepuasan dalam aspek kepribadian pasangan, tidak hanya menerima kelebihan yang ada pada diri pasangan namun juga menerima dan menyeimbangi kekurangan dari pasangan. Keduanya menyukai pribadi pasangannya, istri menyukai kepribadian suami karena sifatnya yang harmonis, lembut, dan nyaman, dan bersifat dewasa meskipun umurnya masih muda. Selama menikah suaminya tidak pernah kasar, maupun melakukan hal-hal yang menyakiti fisik.

⁶⁰ Agna. hal 69

⁶¹ Reski Amelia, Haerani Nur, and Muhammad Nurhidayat Nurdin, "Kepuasan Pernikahan Pada Istri Ditinjau Dari Motif Menikah," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): h 21.

⁶² Istiqomah, Sa'dati, and Hamidah, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertile Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk." h 73

Sedangkan suaminya menyukai istrinya karena kepribadiannya yang penyayang, pengertian, keibuaan dan mudah akrab dengan keluarganya⁶³

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan berapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian⁶⁴. Kecocokan kepribadian ini tidak hanya mengenai kesamaan sifat dan kegemaran yang dimiliki subjek dan pasangan, namun juga mengenai penerimaan pada perbedaan kepribadian yang ada. Perbedaan kepribadian dan pola pikir pasangan mereka adalah hal yang harus mereka terima untuk menghindari konflik⁶⁵. Pasangan yang memiliki kecocokan dan saling memahami satu sama lain. Hal yang penting juga bahwa kelebihan yang dimiliki oleh salah satu pasangan dapat menutupi kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya sehingga pasangan suami istri dapat saling melengkapi satu sama lain dan mampu mengatasi konflik⁶⁶. Penerimaan masing-masing pasangan terhadap faktor kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan⁶⁷

Resolusi konflik merupakan kemampuan menyelesaikan konflik yang ada dalam rumah tangga. Konflik yang terjadi dapat terselesaikan apabila dari

⁶³ Novia, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir." h 12512

⁶⁴ Agus Pamuji, "Perbedaan Tingkat Kepernikahan Pada Bekerja Dan Tdk Bekerja." h 16

⁶⁵ Risma and Afifah, "Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan." h 286

⁶⁶ Sri Permata Sari, "Kepuasan Menikah Ditinjau Dari Pemaafan Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Diatas 10 Tahun" (Universitas Islam Riau, 2019), h 21

⁶⁷ Istiqomah, Sa'dati, and Hamidah, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertile Di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk." h 65

pasangan memiliki kematangan emosi yang baik⁶⁸. Konflik adalah hal yang dihindari dalam pernikahan, konflik dalam pernikahan bisa meliputi gaya pengasuhan, perbedaan temperamen, nilai, perselisihan seksual dan yang lainnya. Konflik umumnya termanifestasikan dalam amarah, pertengkaran, agresivitas, kekerasan dan kebencian. Konflik seperti koin yang memiliki 2 sisi, pertama konflik bisa menyebabkan dendam, permusuhan, perpisahan bahkan perceraian. Kedua, konflik bisa menyebabkan pasangan saling mengerti, semakin dekat dan saling menghargai⁶⁹.

Aspek resolusi konflik pada tingkat kepuasan dalam hal pernikahan pada tiap responden termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 26 orang atau 38,23% dan pada kategori sedang sebanyak 42 orang atau 61,77%. Penyebab para responden memiliki kategori kepuasan menikah yang tinggi dan sedang dikarenakan umur pernikahan responden diatas 5 tahun. Hal ini sesuai dengan Risma yang mengatakan bahwa, pasangan yang telah menikah selama lebih dari 15 tahun cenderung memiliki kepuasan pernikahan dan resolusi konflik yang tinggi. Pada tahap ini rawan terjadi konflik antara suami dan istri yang dapat menyebabkan ketegangan emosional jika usia pernikahan yang dibawah lima tahun dimana masa- masa sulit pasangan sering mengalami pertengkaran didalam rumah tangganya⁷⁰. Menurut Nurmaya, kepuasan pernikahan mengikuti bentuk U dari waktu ke waktu. Di awal pernikahan suami istri akan merasakan kepuasan,

⁶⁸ Silfa Izzul Nurmaya and Annastasia Ediati, "Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang," *Jurnal EMPATI* 11, no. 3 (2022): h 210–216

⁶⁹ Miftakhul Jannah and Primatia Yogi Wulandari, "An Overview of Marital Satisfaction in Husband Wife Couples Who Undergo Commuter Marriage," *Sikontan Journal* 1, no. (2022): h 83–96,

⁷⁰ Risma and Afifah, "Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan." h 269

lalu setelah beberapa tahun, sedikit demi sedikit kepuasan menurun tetapi meningkat kembali setelah beberapa tahun bersama dan tercapainya kepuasan seperti awal pernikahan⁷¹. Kepuasan pernikahan tercapai apabila pasangan mampu melakukan resolusi konflik yang baik⁷²

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan⁷³. Aspek ini juga berfokus pada keterbukaan suami istri terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian serta strategi yang digunakan dalam menghadapi konflik kemudian bersama-sama membangun kepercayaan⁷⁴. Terdapat suatu pandangan umum yang salah kaprah yang menganggap konflik pasangan adalah suatu masalah sehingga harus dihindari. Kunci kepuasan atau kebahagiaan pasangan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik⁷⁵

Resolusi konflik dalam pernikahan mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan keterampilan komunikasi, menambah kedekatan terhadap pasangan, membangun rasa percaya diri antar pasangan, mempertahankan pernikahan, serta meningkatkan kepuasan dan keharmonisan pernikahan. Dalam hal penyelesaian konflik, pasangan suami istri akan menyelesaikan dengan baik, seperti mendiskusikan permasalahan bersama.

⁷¹ Nurmaya and Ediati, "Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang." h 211

⁷² Novia, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir." h 12512

⁷³ Wiwi Widya Astuti, "Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja" (Universitas Bosowa Makassar, 2021). h 110

⁷⁴ Saudi and Umar, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja Di Kota Makassar." h 83

⁷⁵ Agus Pamuji, "Perbedaan Tingkat Kepuasan Pernikahan Pada Bekerja Dan Tidak Bekerja." h

Tetapi terkadang salah satu pasangan lebih banyak menerima keputusan, namun hal tersebut tidak jadi masalah dalam keluarga mereka. Bersikap saling terbuka, saling mensupport, dan bekerja sama merupakan alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan⁷⁶

Strategi resolusi konflik pasangan dapat dibedakan menjadi yang destruktif dan konstruktif. Dua hal yang seringkali membuat resolusi konflik tidak efektif adalah tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu yang disebut dengan resolusi konflik destruktif. Adapun resolusi konflik yang konstruktif dapat dilakukan dengan : (a) menentukan pokok permasalahan, (b) mendiskusikan sumbangan masing-masing pada permasalahan yang muncul, (c) mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah, dan (d) menentukan dan menghargai peran masing-masing terhadap penyelesaian masalah⁷⁷. Upaya dalam beradaptasi ini juga dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, penerimaan diri, proses adaptasi, kewajiban pasangan, pencegahan perpecahan, keterbukaan, manajemen waktu, bentuk menghindari masalah⁷⁸

Usaha penyelesaian masalah adalah sebuah bentuk dari resolusi konflik dalam rumah tangga. Hal ini mengenai strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan pasangannya⁷⁹. Salah satu upaya penyelesaiannya adalah dengan menjadi pemaafan, pemaafan terkait dengan komunikasi dan

⁷⁶ Novia, "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja Akhir." h 12512

⁷⁷ Sari, "Kepuasan Menikah Ditinjau Dari Pemaafan Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Diatas 10 Tahun." h 18

⁷⁸ Risma and Afifah, "Adaptasi Wanita Di Awal Pernikahan." h 67

⁷⁹ Risma and Afifah. h 68

resolusi konflik. Dengan pemaafan, konflik yang terjadi antara suami istri dapat terselesaikan dengan baik dan berdampak pada terciptanya keluarga yang harmonis. Pemaafan merupakan prasyarat untuk kedamaian hati. Ketika individu tidak memaafkan, individu terbelenggu dengan kemarahannya sendiri⁸⁰. Resolusi konflik yang efektif bisa dilakukan dengan tidak mengungkit masa lalu, memperlihatkan keterbukaan dengan menyampaikan perasaan entah itu positif atau negatif, terbuka terhadap informasi, fokus pada masalah, tidak saling menuduh satu sama lain, mau berubah, memiliki kesadaran untuk ada jika pasangan membutuhkan serta membangun intimacy dan kepercayaan dengan pasangan⁸¹. Komunikasi yang baik juga menjadi salah satu cara dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Komunikasi berkaitan erat dengan resolusi konflik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani bahwasannya, komunikasi dan resolusi konflik merupakan salah satu hal yang saling terkait dan terbukti efektif dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Gabungan antara keduanya menghasilkan mental dan kesehatan pasangan yang lebih baik dan membantu pasangan untuk mengatasi konflik pernikahan. komunikasi yang digunakan pada pasangan ini dengan mendiskusikan ide, pengalaman, permasalahan satu sama lain⁸²

⁸⁰ Sari, "Kepuasan Menikah Ditinjau Dari Pemaafan Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Diatas 10 Tahun." h 8

⁸¹ Miftakhul Jannah and Primatia Yogi Wulandari, "An Overview of Marital Satisfaction in Husband Wife Couples Who Undergo Commuter Marriage," *Sikontan Journal* 1, no. (2022): h 83–96,

⁸² Wardani, Suharsono, and Amalia, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Istri Yang Berkariir." h 243

Usia	Pengkategorian Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Dewasa Awal	$X \geq 35$	Tinggi	42	61,76%
	$25 \leq X < 35$	Sedang	26	38,24%
	$X < 25$	Rendah	-	-
	Total		68	100%
Dewasa Madya	$X \geq 50$	Tinggi	24	35,30%
	$40 \leq X < 50$	Sedang	44	64,70%
	$X < 40$	Rendah	-	-
	Total		68	100%

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepuasan tertinggi terjadi rentang usia 35 – 40. Dan kepuasan menikah dengan tingkat rendah terdapat pada responden dengan usia dibawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwasannya kepuasan menikah terjadi pada pernikahan dengan usia istri 35 tahunan hal ini terjadi dikarenakan pada usia tersebut kondisi dari sang tergolong sudah siap untuk menikah. Menurut Tyas, tingginya jumlah pasangan suami istri yang melakukan cerai gugat pada kelompok usia 21-30 tahun menunjukkan adanya beberapa pasangan melakukan pernikahan muda. Perceraian ini juga menunjukkan bahwa pasangan yang menikah usia muda tidak dapat melakukan penyesuaian dengan baik sehingga memutuskan untuk berpisah. Kasus perceraian yang terus meningkat mengindikasikan pasangan kurang memiliki kesiapan dan kematangan dalam membina pernikahan sehingga tidak tercapai kepuasan pernikahan. Usia istri yang semakin matang akan/membuat istri atau ibu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak sehingga pelaksanaan tugas perkembangan keluarga dapat berjalan dengan optimal⁸³.

⁸³ F. P. S. Tyas, Tin Herawati, and Euis Sunarti, "Tugas Perkembangan Keluarga Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah Usia Muda," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 10, no. 2 (2017): 83–94, <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>.

Mayoritas masyarakat Indonesia menilai bahwa keluarga adalah salah satu hal yang harus dicapai dengan baik. Tentu saja dalam hal ini dinilai dari pandangan-pandangan anak muda masa lalu dan sekarang yang beranggapan bahwasannya pernikahan adalah salah satu tujuan kehidupannya⁸⁴. Dalam janji pernikahan yang di sebut dengan sighat ta'lik, sebenarnya seseorang telah berkomitmen atau berjanji dengan pasangannya saat dirinya sudah berniat untuk menikahi pasangannya tersebut untuk bisa mencapai tujuan pernikahan tersebut, agar mempunyai rumah tangga yang harmonis (sakinah, mawaddah, warahmah). Maka masing-masing dari suami-istri mempunyai beberapa hak dan kewajiban, yang mana hak seorang istri menjadi kewajiban bagi suami untuk memenuhinya, begitu pula sebaliknya, hak seorang suami menjadi kewajiban bagi istri untuk memenuhinya⁸⁵. Hal ini berdasarkan surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

⁸⁴ Hafidotun Nisa, “Konsep Keluarga Ideal Dalam Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

⁸⁵ Albadh Muhammad, Muhamad Uyun, and Eko Oktapiya Hadinata, “Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Di Desa Mulyo Agung,” *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1, no. 3 (2021): h 365–375.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Impian setiap sistem keluarga dalam Al-Qur'an pada surat Ar-Rum ayat 21 adalah sakinah, mawaddah dan wa rahmah. Impin berkeluarga adalah membentuk, membagi, merasakan kebahagiaan di dalam sebuah sistem keluarga. Maka dari itu perlu dilakukannya pernikahan secara islami dan membina rumah tangga juga secara islami serta berusaha untuk meninggalkan aturan, tata cara, upacara dan adat istiadat yang bertentangan dengan islam. Ajaran islam merupakan salah satu ajaran yang benar dan diridhai oleh Allah ‘Azza wa Jalla, sebagaimana dalam firmanNya pada surat Al-Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ ٧٤

Artinya :

“Wahai Rabb kami, anugraahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa”

Kenyataannya tidak semua pasangan yang mampu mencapai kepuasan dalam pernikahan. Tidak semua pasangan yang menikah dapat mewujudkan keluarga bahagia, tenang, tentram dan kekal. Bahkan banyak suami dan istri memilih untuk bercerai jika mengalami permasalahan dalam pernikahannya.

Pasangan yang tidak mendapatkan kepuasan pernikahan cenderung memilih perceraian sebagai solusi untuk membangun hidup baru yang lebih bahagia⁸⁶

Melihat dari hasil reponden pada penelitian yang dilakukan dengan melihat kepuasan menikah pada seseorang wanita bekerja dan melihat dari beberapa kasus dalam hal rumah tangga yang terjadi pada zaman ini maka perlu dilakukannya konseling pra-nikah untuk membantu para pasangan yang ingin melangkah ke jenjang pernikahan dengan mendiskusikan harapan, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan keputusan yang bakal dilakukan ketika menikah. Maka dari itu peran dari seorang konselor dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membantu para pasangan menciptakan perkawinan yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.

Mengingat pentingnya membangun keluarga yang harmonis, pasangan calon pengantin perlu mempersiapkan pernikahan dengan matang dan maksimal. Setiap pasangan perlu mengikuti pendampingan, baik dalam bentuk kursus maupun bimbingan konseling dengan konselor. Melalui persiapan tersebut, diharapkan setiap pasangan akan mengetahui peran mereka dalam keluarga sekaligus melihat kesiapan pribadi masing-masing dalam membangun keluarga. Melalui konseling pernikahan secara islam, setiap pasangan diharapkan juga mengetahui resiko yang dihadapi kelak dalam pernikahan guna menciptakan pernikahan yang bahagia. Hal ini juga menjadi tantangan dari lulusan BKI untuk

⁸⁶ Afdal et al., *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal Dan Peran Konselor Dalam Kehidupan Rumah Tangga)* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021).

memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai konselor islami dalam membantu menuju pernikahan yang bahagia⁸⁷

⁸⁷ Afdal et al., *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal Dan Peran Konselor Dalam Kehidupan Rumah Tangga)* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021). h 108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada wanita karir di RSUD Aceh Tamiang aspek komunikasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang atau 61,76% dan pada kategori sedang sebanyak 26 orang atau 38,24%. Pada aspek fleksibilitas tingkat kepuasan pada kategori tinggi yaitu 33 orang atau 48,52% dan pada kategori sedang sebanyak 35 orang atau 51,48%. Pada aspek kedekatan tingkat kepuasan pada kategori tinggi yaitu 39 orang atau 57,35% dan pada kategori sedang sebanyak 29 orang atau 42,65%. Pada aspek kecocokan kepribadian tingkat kepuasan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang atau 51,47% dan pada kategori sedang sebanyak 33 orang atau 48,53%. Pada aspek resolusi konflik tingkat kepuasan dalam hal pernikahan adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang atau 38,23% dan pada kategori sedang sebanyak 42 orang atau 61,77%.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Agar secara teoritis dapat dikembangkan seperti misalnya membandingkan kepuasan pernikahan pada beberapa wanita karir di beberapa instansi.
2. Secara praktis agar pasangan suami istri khususnya bagi wanita karir di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dengan

pasangan dengan meningkatkan komunikasi yang baik secara rasa saling memahami antar pasangan.